



PRAKTIK AKUNTANSI KEUNTUNGAN BERBASIS NILAI SABARI DAN HUYULA (Studi Kasus pada Pedagang Sembako di Gorontalo)

Mohamad Anwar Thalib

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
mat@iaingorontalo.ac.id

Anisa Nurhayati Sujianto

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
anishasujianto@gmail.com

Hilwa Faradhilla Sugeha

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
hilwasugeha03@gmail.com

Sindriyati Huruji

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
sindriyantihurudji10@gmail.com

Mohamad Sahrul

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
msahrulpros@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari permasalahan tentang masih minimnya jumlah kajian akuntansi berbasis kearifan lokal dibandingkan dengan kajian akuntansi modern. Penelitian ini bertujuan untuk memotret praktik keuntungan oleh para pedagang sembilan bahan pokok (SEMPAKO) di Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa pandemi covid 19 terjadi penurunan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh oleh pedagang digunakan untuk membiayai kebutuhan kesahari-hari, sebagai modal usaha, dan beramal. Kedua praktik akuntansi keuntungan tersebut berbasis dengan nilai *sabari* dan *huyula*.

Kata kunci: keuntungan, akuntansi, budaya Gorontalo, kualitatif, pedagang

Abstract.

This research departs from the problem of the lack of accounting studies based on local wisdom compared to modern accounting studies. This study aims to reveal the practice of profit by traders of nine staple foods (SEMPAKO) in Gorontalo. This study uses qualitative methods with data collection techniques; observation, interview, and documentation. The data analysis technique used is data analysis using the Miles and Huberman model; reduction, display, and conclusion. The results show that during the COVID-19 pandemic there is a decline in profits. The profits obtained by traders are used to finance daily needs, as business capital, and charity. Both of these profit accounting practices are based on the values of patience (kesabaran) and huyula (tolong menolong).

Keywords: profit, accounting, Gorontalo culture, qualitative, traders

PENDAHULUAN

Kajian tentang praktik akuntansi berbasis nilai-nilai kearifan lokal selalu menarik untuk dilakukan. Hal ini disebabkan selain untuk mengangkat keunikan bentuk dan nilai akuntansi yang sesuai dengan filosofi masyarakat setempat, namun juga turut mempertahankan akuntansi lokal dari dominasi pengadopsian teori/konsep/dan standar akuntansi modern. Beberapa peneliti yang telah mengangkat akuntansi berbasis kearifan lokal diantaranya adalah (Amaliah, 2016b, 2016a; Arena, Herawati, & Setiawan, 2017; Ariyanto, Sari, & Ratnadi, 2017; Briando, Triyuwono, & Irianto, 2017; Lutfillah, Q, 2014; Nurhalimah, Setiawan, & Haryadi, 2019; Rahman, Noholo, & Santoso, 2019; Rahmawati & Yusuf, 2020; Randa & Daromes, 2014; Thalib, 2016, 2019b, 2019a, 2021; Thalib, Rahman, Abdullah, & Gobel, 2021; Totanan, Chalarce. Paranoan, 2018; Triyuwono, 2015; Wahyuni, 2013; Widhianningrum & Amah, 2014; Yunus, 2013; Zulfikar, 2008).

Meskipun riset akuntansi berbasis kearifan lokal sudah mulai marak dilakukan oleh para peneliti akuntansi, namun pada kenyataannya, jumlah kajian tersebut masih minim jika dibandingkan dengan riset akuntansi modern. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada data publikasi ilmiah di jurnal terakreditasi nasional di tahun 2020. Pada tahun tersebut terdapat 3.692 publikasi ilmiah akuntansi, namun jika ditelusuri lebih jauh lagi, kajian akuntansi berbasis kearifan lokal hanya berjumlah 17 publikasi ilmiah, sementara sisanya, 3676, merupakan penelitian akuntansi yang terlepas dari nilai-nilai budaya Indonesia.

Realita tersebut bukan tanpa masalah, namun sebaliknya, menimbulkan permasalahan tentang semakin termarginalkannya akuntansi lokal akibat dominasi kajian akuntansi modern. Bahkan keadaan tersebut berpeluang untuk menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal akibat dominasi pengadopsian dan pengimplementasian akuntansi modern. Hal ini juga telah diingatkan oleh beberapa peneliti seperti (Kamayanti, 2016; Kamayanti & Ahmar, 2019; Ludigdo & Kamayanti, 2012; Mulawarman, 2012; Setiawan, Kamayanti, & Mulawarman, 2014; Shima & Yang, 2012; Triyuwono, 2006, 2015; Zulfikar, 2008)

Berangkat dari permasalahan tersebut maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap praktik akuntansi keuntungan yang dipraktikkan oleh pedagang sembako di Gorontalo. Namun yang perlu untuk digarisbawahi bahwa keuntungan yang ingin diungkap dalam riset ini bukan sebatas pada keuntungan materi namun juga non materi (termasuk nilai-nilai kearifan lokal). Pertanyaan dari riset ini adalah bagaimanakah pada pedagang di Gorontalo mempraktikkan akuntansi keuntungan?

METODOLOGI

Jenis Penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks

yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2015). Lebih lanjut, (Creswell, 2014) merumuskan beberapa alasan mendasar tentang memilih penelitian penelitian kualitatif: pertama adanya permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi. Tujuan penelitian ini sejalan dengan alasan pertama yang disampaikan oleh Creswell yaitu untuk menggungkap akuntansi keuntungan yang dipraktikkan oleh para pedagang sembako di Gorontalo.

Kedua membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang permasalahan tersebut. Senada dengan alasan kedua ini saya membutuhkan data yang lengkap dan juga detail, data ini akan didapat dengan cara terjun dan mengamati langsung praktik akuntansi keuntungan oleh pedagang sembako. Ketiga melakukan penelitian kualitatif ketika kita ingin memberdayakan individu untuk menyampaikan cerita mereka, mendengarkan suara mereka dan meminimalkan hubungan kekuasaan selama proses penelitian. Pada penelitian ini untuk dapat menjawab masalah, salah satu langkah yang akan dilakukan adalah wawancara secara mendalam dengan informan. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana cara mereka memperoleh keuntungan, dan bagaimana mereka menggunakan keuntungan dari berdagang sembako. Sejalannya alasan pemilihan metode kualitatif yang disampaikan oleh (Creswell, 2014) dengan tujuan penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa metode kualitatif adalah metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Lokasi Penelitian. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah daerah Gorontalo. Lebih spesifiknya lagi, Pemilihan lokasi didasarkan atas tiga pertimbangan: pertama masyarakat di desa ini sangat antusias terkait dengan berbagai ritual adat budaya Islam Kedua kemudahan akses menuju lokasi penelitian. Ketiga adanya hubungan baik antara saya dengan informan kunci sehingga memudahkan untuk memperoleh data penelitian. Keempat, masyarakat setempat memiliki nilai kebudayaan yang menarik yaitu "*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*" (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab ALLAH (Al-Quran)). Dengan kata lain, setiap aktivitas kehidupan masyarakat (termasuk pedagang dalam memperoleh keuntungan) haruslah berbasis pada nilai-nilai dari ajaran agama Islam (Ataufiq, 2017; Botutihe & Daulima, 2003; Farha. Daulima, 2006; Farha Daulima, 2004, 2008, 2009; Farha Daulima & Hamzah, 2007; Farhah Daulima & Pateda, 2004; Jasin, 2015; Lamusu, 2012; Maili, 2018; Mashadi, 2012; Nadjamuddin, 2016; Pateda, 2008; Thaib & Kango, 2018; Yunus, 2013).

Informan Penelitian. Dalam jenis penelitian kualitatif terdapat dua jenis teknik penentuan informan yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Moleong, 2015; Sugiyono, 2012; Suwardi & Basrowi, 2008; Thalib, 2022b). Dalam kajian ini peneliti menggunakan teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. (Sugiyono, 2012) menjelaskan bahwa teknik *purposif sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang

apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Informan dalam riset ini dipilih berdasarkan lamanya mereka berjualan, dan juga para informan menjual jenis dagangan yang sama yaitu sembako. Pada tabel 1 berikut ini merangkum informasi tentang informan dalam penelitian.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Lama berdagang	Lokasi berdagang	Keterangan
1.	Ibu Hapsah Musa	51 Tahun	30 Tahun	Pasar Limboto	Informan Utama
2.	Ibu Risna	47 Tahun	22 Tahun	Pasar Limboto	Informan Utama
3.	Bpk Rion Supermois	29 Tahun	5 Tahun	Sekitar Kampus 2 IAIN Limboto	Informan Utama
4.	Ibu Erni Panja	44 Tahun	2 Tahun	Sekitar Kampus 2 IAIN Limboto	Informan Utama

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Pada tabel 1 sebelumnya berisi informasi tentang informan dalam riset ini. Informan pertama bernama ibu Hapsa Musa, beliau berusia 51 tahun, ibu Hapsa telah mengelusi profesi ini selama \pm 30 tahun. Tempat berjualan dari ibu Hapsa berada di pasar tradisional Limboto. Informan berikutnya bernama ibu Risna, beliau saat ini telah berusia 47 tahun, sementara itu, ibu Risna telah berdagang sembako \pm , 22 tahun, tempat dari ibu Risna berjualan sembako berada di pasar Limboto. Informan ketiga bernama bapak bernama Rion Supermois, beliau saat ini masih berusia 29 tahun, sementara itu bapak Rion telah berdagang \pm 5 tahun, tempat berjualan dari bapak Rion berada di sekitaran kampus 2 IAIN Gorontalo. Informan keempat bernama ibu Erni Panja, beliau berusia 44 tahun, ibu Erni telah berdagang sembako \pm , sementara itu tempat berjualan beliau berada di sekitara kampus 2 IAIN Gorontalo

Teknik Pengumpulan Data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian salah satunya adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2014). Spesifiknya, data penelitian ini berupa hasil wawancara, observasi partisipatif, serta data pelengkap berupa dokumentasi yang relevan dengan objek penelitian. Dalam pengumpulan data dibutuhkan interaksi langsung peneliti dengan subjek dalam penelitian ini. Interaksi langsung pada saat proses para pedagang beraktifitas. Berikut merupakan penjelasan secara detailnya:

Observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi ini maka data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak (Sugiyono, 2014). Observasi partisipatif

dipilih dalam pengumpulan data karena hal ini sesuai dengan tujuan dari riset yaitu untuk mengungkap praktik akuntansi keuntungan oleh pedagang sembako.

Bentuk konkret dari observasi partisipatif ini peneliti turut “meleburkan diri” bersama para informan yang sedang mempraktikkan akuntansi keuntungan saat berdagang sembako. Keterlibatan peneliti secara langsung dan mendalam sangat diperlukan pada proses interaksi dengan objek penelitian. Metode ini juga dimaksudkan untuk membangun suasana kebersamaan antara peneliti dengan subjek dalam penelitian ini, agar sekat pemisah antara saya dengan subjek dalam penelitian ini hilang. Hubungan ini dapat mendukung memperoleh arus informasi secara bebas melalui percakapan antara subjek dengan peneliti, sehingga baik peneliti maupun subjek dalam penelitian ini memiliki rasa yang positif terhadap wawancara mendalam yang dilakukan.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah rekam jejak praktik keuntungan akuntansi oleh pedagang sembako. Dokumen-dokumen tersebut juga dijadikan alat untuk melakukan verifikasi maupun pembandingan untuk data-data lainnya, yang telah diperoleh melalui wawancara ataupun observasi dalam rangka triangulasi. Spesifik nya dokumentasi itu berupa foto tempat usaha dan jenis dagangan dari para pedagang.

Wawancara mendalam dengan subjek. Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman atas simbol-simbol dan kebiasaan-kebiasaan dari pedagang dalam mempraktikkan akuntansi keuntungan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini sangat mendalam, artinya wawancara yang dilakukan tidak hanya sambil lalu namun dengan penekanan-penekanan. Khususnya untuk hal-hal tertentu yang dirasa oleh saya penting dan juga sensitif. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang lebih dominan saya gunakan di lapangan.

Instrumen Penelitian. Sejalan dengan penjelasan bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian adalah ciri khas dari metode kualitatif (Creswell, 2014; Djamal, 2015; Moleong, 2015; Sugiyono, 2014; Suwardi & Basrowi, 2008).

Secara teknik yang saya lakukan sebagai instrumen dalam penelitian ini yaitu, peneliti mengumpulkan data dengan memasuki realitas objek dengan melihat, memperhatikan, merasakan, mendengar, apa dan bagaimana para pedagang mempraktikkan akuntansi keuntungan. Pembauran peneliti dengan subjek serta aktivitas subjek berimplikasi pada terciptanya pemahaman mendalam terhadap interaksi yang bersifat alamiah. Sehingga memungkinkan terbentuknya ruang diskusi dengan pedagang atas peristiwa-peristiwa tertentu terkait dengan tujuan penelitian ini.

Selain peneliti sebagai instrumen, instrumen lain yang peneliti gunakan adalah peralatan pendukung dalam rangka pengumpulan data seperti kamera, alat pencatat dan alat perekam. Instrumen ini difungsikan untuk “menangkap” peristiwa-peristiwa terkait praktik akuntansi

keuntungan oleh para pedagang. Dengan terkumpulnya data yang cukup memadai, memungkinkan untuk dilakukan analisis dalam rangka tercapainya tujuan penelitian.

Analisis Data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman beberapa pendapat para ahli dalam mendefinisikan apa itu analisis data khususnya dalam ruang lingkup penelitian kualitatif.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014).

Analisis data kuantitatif dilakukan setelah semua data terkumpul, sedangkan dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan (Djamal, 2015).

Berpijak dari apa yang diterangkan oleh para ahli di atas, peneliti memahami bahwa inti dari analisis data yang dimaksudkan oleh mereka adalah menata data. Menata data agar peneliti maupun pembaca dengan mudah bisa memahami hasil dari penelitian. Menata data yang tidak saja dilakukan pada akhir namun beriringan saat mengumpulkan data di lapangan. Dalam proses menata data si peneliti diberikan kebebasan untuk memilih dan memilah metode apa saja yang tepat untuk sifat penelitiannya.

Dalam riset ini peneliti menggunakan metode analisis data dari Miles dan Huberman. Terdapat tiga tahapan analisis datanya yaitu pertama reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. (Sugiyono, 2012; Thalib, 2022a). Tahapan analisis data kedua adalah penyajian data, penyajian data dalam metode kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2012; Thalib, 2022a). Tahapan analisis data ketiga adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif (Sugiyono, 2012; Thalib, 2022a).

Pengecekan Keabsahan Data. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya, karena dengan pengecekan keabsahan data dapat mengurangi kesalahan dalam proses penelitian. Berikutnya agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Terdapat beberapa cara untuk melakukan pengecekan keabsahan data dan dalam penelitian ini saya menggunakan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi waktu. (Sugiyono, 2014) menjelaskan bahwa waktu juga sering

mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat informan masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keuntungan Berjualan Sembako untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Peneliti mencoba menelusuri alasan di balik para pedagang memilih berjualan bahan pokok dibandingkan dagangan lainnya. Berikut penuturan informan bernama Ibu Hapsah Musa:

“kalau sembakokan hari-hari orang perlu to. Kalau macam pakaian atau kacamata atau topi, jam tangan, kan tidak terlalu laku, tidak seramai sembako. Orang-orang kan perlu bahan harian.”

“kalau jualan sembako, hari-hari kan [masyarakat] memerlukannya, kalau [berjualan] pakaian, atau kacamata, topi, jam tangan, kan tidak setiap hari diperlukan oleh masyarakat, jadi kalau dibandingkan tidak seramai berjualan sembako. Orang-orang perlu bahan harian.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat memahami bahwa Ibu Hapsah sebelumnya sempat berjualan aksesoris namun memilih beralih untuk berjualan bahan pokok, hal tersebut dilakukan karena kebutuhan pokok adalah hal yang setiap hari diperlukan oleh masyarakat. Dengan berjualan bahan pokok yang lebih ramai diincar oleh pembeli tentu saja semakin menjanjikan dari segi pendapatannya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh informan kedua kami, Ibu Risna, *“iya, kalau bahan pokok penghasilannya lebih besar”*. Lebih lanjut, pak Rion mengungkapkan hal yang serupa

“sembako juga yang paling laku, Sembilan bahan pokok itu yang paling banyak. Karena sembako itu keperluan mahasiswa yang paling laku. Dibandingkan dengan keperluan masyarakat sekitar.”

“berjualan sembako yang paling [banyak] laku [terjual], sembilan bahan pokok itu yang paling banyak. Karena itu merupakan keperluan dari mahasiswa, dan juga masyarakat sekitar”

Berdasarkan cuplikan jawaban dari wawancara dengan Pak Rion, peneliti dapat memahami bahwa berjual kebutuhan bahan pokok lebih menguntungkan dibandingkan jenis dagangan lainnya, Apalagi mengingat kalangan yang sering berbelanja di tokonya adalah kalangan masyarakat sekitar dan mahasiswa yang tinggal di kost sekitar. Walaupun ia memiliki usaha sampingan, bahan pokok tentu saja menjadi incaran yang rutin dibeli oleh masyarakat sekitar. Pendapatan yang bisa diperoleh juga lebih banyak apabila dibandingkan dengan usaha sampingannya. Pendapat tersebut sepertinya sejalan dengan pendapat Ibu Erni yang menjalankan usaha kos-kosan selain berjualan kebutuhan pokok.

“kalau mo harap uang kos kan mungkin tidak akan cukup untuk biaya keluarga. Karena hari-hari to. Karena uang ada jadi dibuat usaha. Mo tambah-tambah pendapatan.”

“Kalau mengharapkan uang dari pembayaran kos-kosan kan tidak mungkin, tidak akan cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga. Karena kebutuhan keluarga kan tidak tiap bulan, tapi per harinya. Karena saya memiliki uang, jadi uang tersebut digunakan untuk membuka usaha berjualan kebutuhan bahan pokok, nanti bisa menjadi tambahan pendapatan”

Berdasarkan cuplikan wawancara tersebut, peneliti dapat memahami bahwa berjualan kebutuhan pokok merupakan usahanya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari karena usaha kos-kosan yang telah dijalankannya dirasa belum cukup untuk menutupi kekurangan biaya sehari-hari. Oleh sebab itu, dengan berdagang bahan pokok, dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga beliau.

Bertolak dari pembahasan sebelumnya, peneliti dapat memahami bahwa alasan utama keempat informan memilih berjualan bahan pokok disebabkan jenis dagangan ini lebih cepat terjual dibandingkan dengan jenis dagangan lainnya, berangkat dari keuntungan ini pula, para pedagang dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka sehari-hari.

Perbedaan Keuntungan sebelum dan sementara Pandemi Covid 19

Pandemi covid 19 turut mempengaruhi keuntungan dari para pedagang sembako di Gorontalo, Hal ini sebagaimana dengan yang diungkapkan oleh Ibu Hapsa Musa,

“kalau mo bilang ada sampai 500, memang so depe untung. Kan uang belanja hari-hari kan penghasilan dari suami kan”

“bisa diperkirakan keuntungannya itu sampai Rp 500.000 per harinya, kalau untuk kebutuhan sehari-hari saya menggunakan penghasilan dari suami saya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat memahami bahwa Ibu Hapsah memiliki keuntungan yang cukup besar di pasar, adapun penghasilan dari suaminya yang di jadikan uang belanja harian. Dari awal berjualan Ibu Hapsa yang lebih memilih berdagang di pasar tradisional disebabkan keuntungan yang dihasilkan lebih besar dibandingkan hanya membuka kios di depan rumah. Saat pandemic covid 19 penjualan di pasar tradisional menjadi sepi, saat pandemic pun jam operasional di pasar tradisional dibatasi oleh pemerintah.

Penurunan omset pendapatan juga dialami oleh pak Rion Supermois, beliau pun mengalami penurunan pendapatan sekalipun tempat berjualan beliau bukan di pasar tradisional, berikut merupakan penuturannya:

“beda-beda sih kalau masih awal-awal itu masih Rp 1.000.000 apalagi kemarin pas pandemi 2 tahun itu memang susah apalagi mahasiswa libur, anak sekolah juga libur. Baru juga gaji pegawai kan di alihkan dana covid. Tapi alhamdulillah kalau sekarang pendapatan bisa di atas 1 juta”

“berbeda-beda pendapatannya, kalau masih awal-awal membuka usaha keuntungannya itu mencapai Rp 1.000.000, pada saat pandemi 2 tahun terakhir, memang saya merasakan sangat susah untuk mendapatkan keuntungan, ditambah lagi mahasiswa kan libur, terus gaji pegawai kan dialihkan ke dana covid, tapi alhamdulillah sekarang pendapatannya sudah mulai lagi menjadi di atas Rp 1.000.000”

Berpijak pada ungkapan pak Rion sebelumnya, peneliti memahami bahwa di awal membuka usaha, beliau dapat memperoleh pendapatan sekitar Rp 1.000.000, akan tetapi, ketika pandemic covid 19, pendapatan beliau menurun, hal ini disebabkan, warung usaha dari pak Rion terletak di pemukiman warga dan juga kos-kosan mahasiswa, saat pandemi Covid 19 para mahasiswa telah diliburkan yang berdampak pada penurunan omset pendapatannya, hal ini diperparah lagi dengan para pelanggannya yang mayoritas merupakan PNS juga mengalami penurunan pendapatan akibat pengalihan gaji untuk mengatasi covid 19. Lebih lanjut, ibu Erni menuturkan bahwa:

“kalau kos-kosan kan dia tiap bulan. Kalo kios ini tiap hari itu, baru kayak macam disini to, kalo libur anak-anak kurang olo orang ba belanja karena disini kan Cuma berapa biji rumah. Kalo ada mahasiswa, alhamdulillah ada juga rejeki kan.”

“kalau kos-kosan kan dia pendapatannya tiap bulan. Kalau kios seperti ini pendapatannya setiap hari, pendapatan juga akan berkurang kalau mahasiswa itu libur, karena disini kan kebanyakan yang membeli mahasiswa, kalau ada mahasiswa, alhamdulillah ada juga rejeki”

Berdasarkan cuplikan wawancara dari ibu Erni Panja bahwa keuntungan dari berjualan sembako akan beliau gunakan untuk membiayai kebutuhan keluarganya sehari-hari, sementara keuntungan dari usaha lainnya seperti pendapatan dari kos-kosan, akan beliau gunakan untuk kebutuhan bulanan. Pada Penuturan tersebut juga peneliti memahami bahwa pandemic covid 19 mengakibatkan keuntungan dagangan beliau menurun, hal ini disebabkan pelanggannya yang mayoritas adalah mahasiswa diliburkan oleh pihak kampus. Meskipun demikian, beliau tetap mensyukuri sedikit banyak jumlah yang beliau dapatkan.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, peneliti dapat memahami bahwa pandemic covid 19 menyebabkan keuntungan dari para pedagang mengalami penurunan. Khusus untuk pedagang beroperasi di pasar tradisional, keuntungan mereka menurun disebabkan pembatasan jam berjualan. Sementara itu, untuk pedagang yang membuka usaha di kompleks kos-kosan mahasiswa juga mengalami penurunan disebabkan pembelajaran di masa pandemic covid 19 dilakukan secara online, sehingga banyak mahasiswa yang berasal dari perantauan, memilih untuk mengikuti perkuliahan di kampung halaman mereka masing-masing.

Kesabaran dalam Memperoleh Keuntungan di Masa Pandemi Covid 19

Dalam menghadapi pandemic covid 19, para pedagang mengungkapkan bahwa dibutuhkan rasa sabar dalam berdagang, para pedagang yang berjualan di sekitar kampus 2 IAIN merasakan berkurangnya pendapatan disebabkan para mahasiswa telah kembali ke kampung halaman mereka masing-masing akibat pandemic covid 19. Berikut merupakan informasi yang disampaikan oleh 1 ibu Hapsa Musa:

“iya disini tapi disebelah. Setelah tabakar sementara dia pindah diterminal pas hari ini dibangun, pulang ulang disini...memang sudah ada teguran, dorang mo siram dengan air jadi tidak boleh, Memang torang so ada peringatan jangan lewat dari jam 5 harus patuhi aturan.”

Iya di sini tapi disebelah, setelah kebakaran, sementara berjualan dipindahkan di terminal, namun ketika sudah dibangun lagi tempat jualannya oleh pemerintah, jadi berjualan disini lagi... memang sudah ada teguran dari pemerintah untuk tidak berjualan lebih dari jam 5 sore. Nanti kalau masih berjualan akan disiram dengan air. Tapi pemerintah telah memperingatkan jangan lebih dari jam 5 sore, harus patuhi aturan.

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, Ibu Hapsa, pedagang yang berjualan di pasar tradisional, sempat mengungkapkan beberapa kendala yang beliau alami saat berjualan, seperti kebakaran pasar tradisional yang mengharuskan beliau untuk pindah lokasi berjualan, kemudian disusul juga dengan pandemi covid-19 yang membatasi jam operasional para pedagang hanya sampai pukul 17.00 pm. Ibu Hapsa mengungkapkan beberapa kejadian tersebut menyebabkan keuntungan yang beliau dapatkan mengalami penurunan. Selanjutnya ibu Risna mengungkapkan:

“Perbandingannya ya sebelum tadi itu, ibu yang paling tau dampak sekali berasnya li ibu kan cuman orang bawah-bawah, ada yang Rp. 47.000.000 juta sampe sekarang tidak balik ada yang Rp. 30.000.000 sampe sekarang tidak balik ti ibu yang kase-kase utang di sini dan itu sudah termasuk kerugian saya.”

Berasnya ibu kan cuman orang bawah pembeli, ada yang harganya Rp 47.000.000 sampai sekarang tidak balik uangnya, ada Rp 30.000.000 sampai sekarang tidak balik, beras yang saya jual dengan cara kredit atau hutang, kerugiannya yang berhutang tidak membayarnya.

Berdasarkan cuplikan sebelumnya, peneliti memahami bahwa ibu Risna pernah mengalami kerugian yang lumayan banyak karena beras yang dijual secara kredit kepada pembeli, namun hutang tersebut tidak dibayar oleh mereka. Pada masa covid-19 ibu Risna mengalami kejadian yang serupa dengan sebelumnya, ibu Hapsa, dimana lokasi berdagang, pasar tradisional, dibatasi untuk jam operasionalnya. Lebih lanjut, bapak Rion Supermois, mengalami juga kendala berjualan di masa pandemi covid 19. Hal ini disebabkan para mahasiswa yang menjadi target utama pemasaran dari dagangan beliau tidak lagi berada di sekitaran daerah kampus 2 IAIN Gorontalo. Berikut penuturan beliau:

“Kalau kendala ya seperti kemarin itu, covid itu. Nah dengan kalau macam mahasiswa libur kampus 2 IAIN itu terasa juga sih. Yang tadinya pendapatan 1 juta, mungkin sekarang ini dibawah 1 juta. Karena hitung dari masyarakat sekitar di muka ini kan sawah-sawah, beda dengan di jalan trans kan rumah dekat-dekatan. Kalau di sini kan banyak segala rupa. Nah pendapatan saya tergantung mahasiswa”

[Kalau kendalanya yah seperti kemarin itu, covid 19, Nah dengan mahasiswa yang diliburkan oleh pihak kampus, itu penurunan pendapatannya juga terasa, yang tadinya pendapatannya Rp 1.000.000, menurun menjadi dibawa Rp 1.000.000, karena kan kalau menghitung pendapatan yang bersumber dari masyarakat sekitar, kan di depan kios ini hanya sawah-sawah saja, beda jika kios saya ini berada di dekat jalan utama, jadinya pendapatan saya itu tergantung dari mahasiswa juga].

Berdasarkan ungkapan bapak Rion sebelumnya, peneliti memahami bahwa kendala yang beliau hadapi dalam memperoleh keuntungan di masa Covid 19 ini adalah tidak adanya mahasiswa. Hal ini disebabkan kebanyakan yang membeli kebutuhan pokok di kios beliau adalah

para mahasiswa yang sementara mengenyam pendidikan di kampus 2 IAIN Gorontalo. Hal ini senada dengan dengan informan ibu Erni Panja, lokasi beliau yang berada di sekitaran kampus 2 IAIN mengalami hal yang serupa, berikut penjelasan beliau:

sepi sih, yang bikin sepi saya ini kalau libur anak-anak. Biar waktu corona itu masih ada. Yang penting masih ada anak-anak mahasiswa... "Macam kalo ada orang ba utang begitu kan saya kasih. Kan mahasiswa. Biasa ada yang ba utang begitu tapi tidak terlalu. Maksudnya banyak yang ba utang olo anak-anak yang tinggal di kos, kayak dorang so tidak ada apa-apa kalau dorang mo ba ambil kalau dorang so tidak ada uang, saya mo bantu ati anak-anak"

[sepi sih, yang membuat sunyi itu pada saat mahasiswa libur. Pada saat Covid masih ada beberapa mahasiswa yang memilih tidak pulang kampung, yang penting masih ada anak-anak mahasiswa... kalau misalnya ada yang hutang itu saya akan kasih, mahasiswa kan. Biasanya ada yang berhutang tapi tidak banyak. Maksudnya hutang itu biasanya anak-anak yang tinggal di kos, kalau mereka tidak apa-apa kalau misalnya ada yang mereka ambil dulu nanti bayarannya menyusul, mereka kebetulan juga belum ada uang, saya akan membantu anak-anak mahasiswa.]

Berdasarkan cuplikan sebelumnya, peneliti memahami bahwa pada saat covid 19 pendapatan yang beliau peroleh menurun, disebabkan beberapa mahasiswa sudah tidak lagi berada di sekitaran kampus tempat beliau berjualan. Menariknya, meskipun mengalami penurunan pendapatan, ibu Erni tetap akan memberikan jika ada mahasiswa yang memilih untuk berhutang disebabkan belum memiliki uang untuk membeli sembako.

Selanjutnya, bertolak dari pembahasan ini, peneliti dapat memahami bahwa para pedagang mengalami penurunan keuntungan saat pandemi covid 19. Penurunan tersebut disebabkan jam operasional untuk berdagang di pasar tradisional dibatasi oleh pemerintah, sementara itu, untuk para pedagang yang berdagang di dekat area kampus, penurunan pendapatan akibat covid 19 juga mereka alami, disebabkan para mahasiswa yang menjadi target utama pemasaran dagangan mereka kebanyakan memilih untuk kembali ke kampung mereka masing-masing. Menariknya, meskipun mengalami penurunan pendapatan, namun tidak menghilangkan keinginan dari para pedagang untuk terus berusaha memperoleh rejeki yang halal. Mereka mengungkapkan bahwa dalam memperoleh keuntungan berdagang haruslah memiliki rasa sabar. Kesabaran dari pedagang ini bukan sebatas ungkapan namun tercermin juga melalui tindakan mereka berupa keputusan untuk tetap berjualan meskipun keuntungan yang mereka peroleh menurun akibat covid 19.

Selanjutnya, semangat kesabaran merupakan salah satu nasihat yang sering diungkapkan oleh para orang tua di lingkungan masyarakat Gorontalo melalui *lumadu* (ungkapan) *Mopo'o tanggalo duhelo* (membuka lebar dada). Maknanya adalah penuh kesabaran. Dada manusia ukurannya sempit, tetapi dapat menampung semua perasaan, baik perasaan suka dan duka. Tetapi kalau dipersempit, maka setiap permasalahan, membuat kita putus asa, apabila ada hal-hal yang mengecewakan. Tetapi kalau diperlebar, maka setiap permasalahan dapat diterima dengan lapang dada, dan kita tetap tegar serta penuh kesabaran (Farha Daulima, 2009).

Berangkat dari penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa akuntansi keuntungan yang dipraktikkan oleh para pedagang berbasis pada nilai kearifan lokal berupa kesabaran (*sabari*). Lebih lanjut, akuntansi berbasis pada nilai kesabaran juga telah ditemukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, misalnya saja (Alfia, 2015; Fauzia, 2018; Mursy & Rosidi, 2013; Musdalifa & Mulawarman, 2019; Nurhalimah et al., 2019; Rimadani, Setiawan, & Asy, 2018; Salle, 2015; Zulfikar, 2008).

Menggunakan Keuntungan untuk Menolong diantara Sesama

Tujuan dari berdagang tentu saja adalah untuk memperoleh keuntungan materi, namun keuntungan materi bukan menjadi satu-satunya tujuan, terdapat rasa kemanusiaan dan juga spiritual dibalik memperoleh keuntungan tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Hapsah Musa saat peneliti menayakan tentang bagaimana tanggapan beliau jika ada orang yang meminta-minta “ in sha allah ada kasih biar cuman sedikit-sedikit, hitung – hitung sedekah” [inshaa Allah saya akan memberikannya, meskipun hanya sedikit, hitung-hitung sedekah]. Meskipun dalam keadaan yang serba terbatas di masa pandemi covid 19 ini, ibu Hapsa tetap menyisihkan sebagian keuntungan yang beliau peroleh kepada orang yang membutuhkan.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh ibu Risna saat diwawancara beliau mengatakan:

“cuman kalo umpunya kitorang juga harus teliti dengan barang yang sudah kadaluwasa trng smo kase-kase bagitu kitorang tidak mo kase rugi seumpannya sudah tanggal 20 somo abis depe waktu kitorang smo kase-kase seperti mie, susu”

[saya juga kalau berjualan hari teliti dengan barang-barang yang sudah mendekati tanggal kadaluarsa, kami akan memberikan yang tanggalnya sudah mendekati kadaluarsa, kalau tidak dibagikan, nanti rugi juga, misalnya tanggal 20 adalah kadaluarsa nya, jadi kami akan memberikannya kepada para pengemis yang meminta-minta, akan diberikan seperti mie, susu, dan lainnya]

Bertolak dari cuplikan ibu Risna sebelumnya, peneliti memahami bahwa jika terdapat barang dagangan yang sudah mendekati tanggal kadaluarsa, maka barang-barang tersebut akan diberikan kepada para pengemis, dan tentunya menginformasikan untuk segera digunakan, karena barang tersebut sudah mendekati masa kadaluarsa.

Lebih lanjut, membantu diantara sesama ketika memperoleh keuntungan juga dipraktikkan oleh informan bernama bapak Rion Supermois. Berbagi keuntungan ini dilakukan oleh beliau kepada keluarganya, berikut penjelasan lebih detail tentang hal ini:

“Tergantung adik saya ada dua yang masih kuliah dengan yang masih sekolah. Ya alhamdulillah ya saya dapat rezeki biasanya berbagi dengan mereka. Jadi saya mau wisuda tahun ini in sha allah dan mungkin saya yang akan membiayai, kan saya juga yatim piatu, dan itu bagian tanggungjawab dari saya sebagai saudara laiki-laki. Jadi sebagian saya putar di modal dan keperluan saya juga dan sebagian saya bagi kepada saudara saya”

[tergantung adik saya ada dua yang masih kuliah dengan sekolah, ya alhamdulillah ya saya dapat rejeki, biasanya berbagi kepada mereka, jadi saya sebentar lagi mau wisuda tahun ini inshaa Allah, dan mungkin setelah itu saya akan membiayai mereka berdua juga, saya juga kan sudah yatim piatu, jadi

kedua adik saya merupakan tanggungjawab dari saya. Jadi keuntungan itu saya putar lagi menjadi modal usaha, saya gunakan untuk keperluan saya, dan sebagian saya bagikan kepada saudara saya]

Berdasarkan cuplikan wawancara Bapak Rion Supermois sebelumnya, peneliti memahami bahwa, beliau yang merupakan anak yatim piatu mengungkapkan bahwa keuntungan yang diperoleh selain digunakan untuk membiayai pendidikannya dan juga kedua adiknya. Lebih lanjut, informan berikutnya Ibu Erni Panja menerapkan hal yang serupa dengan ketiga informan sebelumnya, yaitu berbagi keuntungan kepada pihak yang membutuhkan, berikut cuplikan wawancara beliau:

“in sya Allah ada nou, kalau puasa pertama sahur saya ba kasih anak-anak di asrama. Saya ba kasih sahur anak asrama laki-laki dengan yang di mesjid. Baru satu minggu puasa tante ba kasih makan di masjid Zakaria situ. Saya bantu-bantu cuma sedikit-sedikit”

[inshaa Allah ada dek, kalau puasa pertama, sahur di hari pertama saya memberikan anak-anak kos makanan, saya memberikan makanan sahur kepada anak-anak kos dan juga pada jama’ah masjid. Setelah itu, satu minggu puasa saya juga memberikan buka puasa di masjid Zakaria, saya bantu-bantu meskipun hanya sedikit]

Bertolak dari ungkapan Ibu Erni Panja sebelumnya, peneliti memahami bahwa keuntungan yang beliau peroleh, sebagian beliau gunakan untuk kegiatan amal, seperti memberikan makanan untuk sahur dan buka puasa kepada anak-anak kos beliau dan di masjid sekitaran tempat beliau tinggal. Meskipun pendapatan yang beliau peroleh tidaklah banyak, namun ibu Erni tetap mengusahakan sebagian dari pendapatan tersebut dapat digunakan untuk berbagi diantara sesama.

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, peneliti memahami bahwa keuntungan yang diperoleh oleh para pedagang dari berjualan sembako, mereka gunakan untuk kebutuhan pribadi, menjadi modal untuk kelanjutan usaha, dan juga berbagi diantara sesama seperti memberikan makanan untuk sahur dan berbuka puasa baik untuk anak-anak kosan, maupun jama’ah masjid. Praktik akuntansi keuntungan yang digunakan tidak saja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari namun juga membantu diantara sesama dikenal dengan istilah *huyula* (saling membantu) oleh masyarakat Gorontalo.

Huyula adalah melakukan sesuatu pekerjaan bersama oleh sekelompok orang atau anggota masyarakat dalam arti saling membantu dan timbal balik. *Huyula* bagi masyarakat Gorontalo penerapannya dapat dilihat dalam beberapa jenis yaitu: (1) *ambu* merupakan kegiatan tolong menolong untuk kepentingan bersama atau lebih dikenal dengan istilah kerja bakti, selain itu *ambu* merupakan salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan dimasyarakat seperti: perkelahian di antara warga, perbedaan pendapat, (2) *hileiya* adalah merupakan kegiatan tolong mneolong secara spontan yang dianggap kewajiban sebagai anggota masyarakat, (3) *ti,ayo* adalah kegiatan tolong menolong antara sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang (Farha Daulima, 2004).

Berangkat dari penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa keuntungan yang dipraktikkan oleh para pedagang sembako hidup dengan semangat kearifan lokal Gorontalo berupa *huyula* (tolong menolong). Praktik akuntansi berbasis pada nilai tolong menolong telah ditemukan juga oleh beberapa peneliti, misalnya saja (Hasni, 2018; Kusdewanti & Hendrawaty, 2014; Niswatin. Noholo, Tuli, & Wuryandini, 2017; Niswatin & Mahdalena, 2016; Nurhalimah et al., 2019; Rimadani et al., 2018)

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik akuntansi keuntungan oleh pedagang sembako berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memperoleh keuntungan para pedagang menghadapi beberapa kendala, seperti pandemi covid 19, terbakarnya pasar tradisional tempat mereka berjualan, kendala dalam memperoleh keuntungan dihadapi oleh para pedagang dengan rasa kesabaran, semangat tersebut juga merupakan salah satu nilai kebudayaan masyarakat Gorontalo yang sering dinasihatkan melalui *lumadu* (ungkapan) untuk *mopo'o tanggalo duhelo* (membuka lebar dada). Maknanya adalah penuh kesabaran. Temuan berikutnya adalah para pedagang menggunakan keuntungan yang mereka peroleh bukan saja untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, namun juga membantu diantara sesama, seperti memberikan sembako untuk para pengemis, dan menjadi donatur untuk sahur dan buka puasa. Kegiatan membantu ini dalam kebudayaan Islam Gorontalo disebut dengan *huyula* (tolong menolong).

Keterbatasan riset ini terdapat pada informan penelitian yang belum mengikutsertakan pelanggan dari masing-masing pedagang. Saran untuk riset selanjutnya dapat mengkaji praktik akuntansi kerugian berbasis nilai-nilai kearifan lokal oleh pedagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfia, Y. D. (2015). *Formulasi Tujuan Akuntansi Syariah dalam Perspektif Filsafat Hikmah*. Brawijaya.
- Amaliah, T. H. (2016a). Nilai-nilai budaya Tri Hita Karana dalam Penetapan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(6), 156–323. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7016>
- Amaliah, T. H. (2016b). Nilai-Nilai Budaya Tri Hita Karana dalam Penetapan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi Multi*, 7(2), 156–323. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7016>
- Arena, T., Herawati, N., & Setiawan, A. R. (2017). “Akuntansi Luar Kepala” dan “Sederhana” ala UMKM Batik Tanjung Bumi yang Sarat Nilai Religiusitas dan Kesalingpercayaan (Sebuah Studi Etnografis). *InFestasi*, 13(2), 309–329. <https://doi.org/doi.org/10.21107/infestasi.v13i2.3510>
- Ariyanto, D., Sari, M. M. R., & Ratnadi, N. M. D. (2017). Budaya Tri Hita Karana dalam Model UTAUT. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(2), 399–415.

- <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.08.7062>
- Ataufiq, M. M. (2017). Penerapan Tradisi Payango pada Rumah Tinggal Masyarakat Gorontalo sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, A033–A040. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a033>
- Botutihe, M., & Daulima, F. (2003). *Tata Upacara Adat Gorontalo*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan.
- Briando, B., Triyuwono, I., & Irianto, G. (2017). Gurindam Etika Pengelola Keuangan Negara. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, (2001). <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7036>
- Creswell, W. J. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih antara Lima Pendekatan. Terjemahan. Ahmad Lintang Lazuardi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulima, Farha. (2006). *Ragam Upacara Tradisional Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan.
- Daulima, Farha. (2004). *Aspek-Aspek Budaya Masyarakat Gorontalo*. Limboto: Banthayo Pobo'ide Fitrah.
- Daulima, Farha. (2008). *Dialog Tentang Budaya Daerah*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu' Bungale.
- Daulima, Farha. (2009). *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu'i Bungale.
- Daulima, Farha, & Hamzah, I. (2007). *Pesona Wisata Tumbilatohe (Setiap 27 Ramadhan di Wilayah Provinsi Gorontalo)* (pp. 1–53). pp. 1–53. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah LSM Mbu'o Bungale.
- Daulima, Farhah, & Pateda, K. (2004). *Bathayo Pobo'ide: Struktur dan Fungsunya*. Limboto: Forum Suara Perempuan.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzia, I. Y. (2018). Perilaku Pebisnis dan Wirausahawan Muslim dalam Menjalankan Asas Transaksi Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 38–56. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9003> Jurnal
- Hasni, H. (2018). Peranan Sistem Akuntansi Penggajian Dan Pengupahan Dalam Mendukung Pengendalian Intern Gaji Dan Upah Pada Pt. ASDP Indonesia Ferry (Persero) Cabang Baubau. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 1(2), 44–54. <https://doi.org/10.35326/jiam.v1i2.248>
- Jasin, J. (2015). Value in Executing Tumbilo Tohe (Pairs of Lights) Each End of Ramadan As One Manifestation of the Practice of Pancasila by People of Gorontalo. *Journal of Humanity*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.14724/03.01>
- Kamayanti, A. (2016). Integrasi Pancasila Dalam Pendidikan Akuntansi Melalui Pendekatan Dialogis. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i2.6063>

- Kamayanti, A., & Ahmar, N. (2019). Tracing Accounting in Javanese Tradition. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2019.4.003>
- Kusdewanti, A. I., & Hendrawaty, R. (2014). Memaknai Manajemen Bisnis Islami Sebagai Kehidupan Yang Menghidupi. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam*, 1(2), 35–53. <https://doi.org/10.34202/imanensi.2.1.2014.32-50>
- Lamusu, S. A. (2012). Nilai dan Norma dalam Bahasa Budaya Gorontalo. *Languange and Culture As Windows to the Community Wisdom*, 182–193. Manado.
- Ludigdo, U., & Kamayanti, A. (2012). Pancasila as Accountant Ethics Imperialism Liberator. *World Journal of Social Sciences*, 2(6), 159–168.
- Lutfillah, Q. N. (2014). Akuntansi dalam Penetapan Sima Masa Jawa Kuno. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5, 170–344. <https://doi.org/10.18202/jamal.2014.08.5018>
- Maili, M. S. W. (2018). Jaringan Islamisasi Gorontalo (Fenomena Keagamaan dan Perkembangan Islam di Gorontalo). *Al-Ulum*, 18(2), 435–458. <https://doi.org/10.30603/au.v18i2.555>
- Mashadi. (2012). Realitas Adati Hula-Hulaa to Syara'i, Syara'i Hula-Hulaa to Qur'ani. *Jurnal Al-Ulum, Volume. 12*, 201–222.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulawarman, A. D. (2012). Akuntansi Syariah di Pusaran Kegilaan “IFRS-IPAAS” Neoliberal: Kritik atas IAS 41 dan IPSAS 27 menegai pertanian. *Dipresentasikan Pada Acara Seminar Internasional Dalam Rangka 6th Hasanuddin Accounting Days, Universitas Hasanuddin, Makassar, 29 Januari 2012*, 1–24. Makassar.
- Mursy, A. L., & Rosidi. (2013). Sentuhan Rasa di Balik Makna Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), 165–176.
- Musdalifa, E., & Mulawarman, A. D. (2019). Budaya Sibaliparriq dalam Praktik Household Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 413–432. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24>
- Nadjamuddin, A. (2016). Membangun Karakter Anak Lewat Permainan Tradisional Daerah Gorontalo. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 74–79. <https://doi.org/10.21009/JPUD.102.01>
- Niswatin. Noholo, S., Tuli, H., & Wuryandini, A. R. (2017). Perilaku Pengusaha Mikro Betawi Perantauan terhadap Cost Reduction. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(2016), 427–443. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.12.7064> Jurnal
- Niswatin, N., & Mahdalena, M. (2016). Nilai Kearifan Lokal “Subak” sebagai Modal Sosial Transmigran Etnis Bali. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(6), 171–188. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7015>
- Nurhalimah, Setiawan, A. R., & Haryadi, B. (2019). Praktik Akuntansi Manajemen Bisnis Besi Tua Berbasis Budaya Persaudaraan Madura. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 1–21.

- <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10001>
- Pateda, M. (2008). *Pohutu Aadati Lo Hulondalo*. Gorontalo.
- Rahman, Y., Noholo, S., & Santoso, I. R. (2019). Konsep Akuntansi Syariah pada Budaya Mahar. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 82–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10005>
- Rahmawati, & Yusuf, M. (2020). Budaya Sipallambi' Dalam Praktik Bagi Hasil. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 386–401. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.23>
- Randa, F., & Daromes, F. E. (2014). Transformasi Nilai Budaya Lokal dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3), 477–484. <https://doi.org/10.18202>
- Rimadani, I. A., Setiawan, A. R., & Asy, A. (2018). Menelusuri Makna Keuntungan Di Balik Bertahannya Angkutan Umum “ Pedesaan .” *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 3(1), 98–111. <https://doi.org/10.18382/jraam.v3i2.98>
- Salle, I. Z. (2015). Akuntabilitas Manutungi: Memaknai Nilai Kalambusang Pada Lembaga Amil Zakat kawasan Adat Ammatoa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(4), 28–37. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6004>
- Setiawan, A. R., Kamayanti, A., & Mulawarman, A. D. (2014). Pengakuan Dosa [Sopir] A [ng] ku[n]tan Pendidik : Studi Solipsismish. *The Journal of Education for Business*, (January 2017). <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i1.6051>
- Shima, K. M., & Yang, D. C. (2012). Factors affecting the adoption of IFRS. *International Journal of Business*, 17(3), 276–298.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suwardi, & Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thaib, E. J., & Kango, A. (2018). Dakwah Kultural dalam Tradisi Hileyia pada Masyarakat Kota Gorontalo. *Jurnal Al-Qalam*, 24(1), 138–150. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i1.436>
- Thalib, M. A. (2016). The importance of Accounting Investigation in Wedding Ceremony in Gorontalo. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research (IJIR)*, 3(1), 420–428.
- Thalib, M. A. (2019a). Akuntansi “Huyula” (Konstruksi Akuntansi Konsinyasi Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual, dan Sosial). *Jurnal Riset Akuntansi Mercubuana*, 5(1), 97–110. <https://doi.org/10.26486/jramb.v5i2.768>
- Thalib, M. A. (2019b). Mohe Dusa : Konstruksi Akuntansi Kerugian. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1), 11–31. <https://doi.org/10.18382>
- Thalib, M. A. (2021). “ O Nga : Laa ” sebagai Wujud Akuntabilitas Biaya Pernikahan. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 5(1), 117–128. <https://doi.org/doi.org/10.33795/jraam.v5i1.011> Informasi

- Thalib, M. A. (2022a). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Thalib, M. A. (2022b). Pelatihan Desain Riset Akuntansi Budaya Menggunakan Metode Kualitatif. *Komunal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.55657/kjpm.v1i1.17>
- Thalib, M. A., Rahman, S., Abdullah, M. K., & Gobel, Y. P. (2021). Akuntansi Potali: Membangun Praktik Akuntansi Penjualan di Pasar Tradisional (Studi Etnometodologi Islam). *Jurnal Akuntansi AktualAkuntansi Aktual*, 8(23), 25–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um004v8i12021p25>
- Totanan, Chalarce. Paranoan, N. (2018). Going Concern dalam Metafora Ondel Ondel. *Akuntansi Multiparadigma*, 9, 87–105. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9006> Abstrak:
- Triyuwono, I. (2006). Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti. *Pidato Pengukuhan Guru Besar*.
- Triyuwono, I. (2015). Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>
- Wahyuni, A. S. (2013). Penyesuaian Konsep Bagi Hasil Adat-Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4, 330–507. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.12.7210>
- Widhianningrum, P., & Amah, N. (2014). Akuntansi Ketoprak: Sebuah Pendekatan Etnografi Masyarakat Seni Ketoprak Di Pati. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 3(2), 136. <https://doi.org/10.25273/jap.v3i2.1218>
- Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 65–77.
- Zulfikar. (2008). Menguak Akuntabilitas Dibalik Tabir Nilai Kearifan Budaya Jawa. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(September).